

# FONDASIA

MAJALAH ILMIAH FONDASI PENDIDIKAN

Pendidikan Moral Anak Usia Dini  
Yang Integratif Melalui Permainan

Pembaharuan Pendidikan dalam  
Konteks Global: Pendekatan Kultural

Reorientasi Kebijakan  
Pendidikan Nasional  
yang Berpihak Pada Masyarakat Miskin

*Learning Society* sebagai Wahana  
Membangun Karakter Bangsa

Identifikasi dan Studi Kelayakan  
Pengembangan Kurikulum *Online*

Pendidikan Nilai sebagai  
Komponen Integral Pendidikan  
Untuk Menghadapi Tantangan Abad XXI

Politik Budaya dan Kebijakan Budaya:  
Hegemoni Media dan Pendidikan

Sensitivitas Guru dan Kepala Sekolah  
dalam Mewujudkan Pembelajaran Kreatif

*FORUM KAJIAN FONDASI PENDIDIKAN (FOKSIP)*

**LABORATORIUM FSP FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

---

---

**FONDASIA**  
MAJALAH ILMIAH FONDASI PENDIDIKAN

---

Pelindung	: Dekan FIP Universitas Negeri Yogyakarta (Drs. Muh. Farozin, M.Pd.)
Penasehat	: Pembantu Dekan I FIP UNY (Drs. Dwi Siswoyo, MHum.)
Direktur Pengelola	: Dra. Farida Hanum, MSi.
Redaksi Ahli	: Prof. Suyata, M.Sc., Ph.D. (UNY) Prof. Dr. Sunyoto Usman (UGM) Dr. Daniel T. Sparinga (UNAIR)
Dewan Redaksi	: Drs. Arif Rohman, M.Si. Dra. Farida Hanum, M.Si. DR. Anik Ghufron Drs. Joko Sri Sukardi, M.Si. Drs. Achmad Dardiri, M.Hum. Dra. Siti Irene Astuti Dwiningrum, MSi.
Eksekutif Operasional	: Dra. Rukiyati, Mhum. Drs. L. Hendrowibowo, MPd. Ariefa Efianingrum, S.Sos, M.Si.
Produksi dan Umum	: Titus Idjan

---

---

**Alamat Redaksi:**

Majalah Ilmiah *FONDASIA*, Laboratorium FSP Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta, Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 550841, 540611, 586168 psw 295, Fax. (0274) 540611



( ISSN: 1412-2316 )

Berdasarkan Surat LDII-LIPI Nomor: 18.471/VI.3.03/ISSN/2001  
tanggal 27 Oktober 2001

---

**Catatan:**

Redaksi *Fondasia* menerima kiriman naskah yang layak diterbitkan,  
baik hasil penelitian maupun kajian, dalam rumpun ilmu fondasi Pendidikan

---

**FONDASIA**  
**MAJALAH ILMIAH FONDASI PENDIDIKAN**

---

“Mendorong Tumbuhnya Komunitas Baru yang Menjunjung Tinggi  
Sikap Konsisten, Obyektif, serta Berfikir Kritis dan Kreatif”

**DAFTAR ISI**

- ☐ Daftar Isi ~ i
- ☐ **L. Andriani Purwastuti :**  
Pendidikan Moral Anak Usia Dini Yang Integratif  
Melalui Permainan ~ 1-12
- ☐ **Ariefa Efianingrum :**  
Pembaharuan Pendidikan dalam Konteks Global:  
Pendekatan Kultural ~ 13-26
- ☐ **Arif Rohman :**  
Reorientasi Kebijakan Pendidikan Nasional yang Berpihak  
Pada Masyarakat Miskin ~ 27-41
- ☐ **Farida Hanum :**  
*Learning Society* Sebagai Wahana Membangun  
Karakter Bangsa ~ 42-52
- ☐ **Munir :**  
Identifikasi dan Studi Kelayakan  
Terhadap Pengembangan Kurikulum *Online* ~ 53-68
- ☐ **Priyoyuwono :**  
Pendidikan Nilai Sebagai Komponen Integral Pendidikan  
Untuk Menghadapi Tantangan Abad XXI ~ 69-76
- ☐ **Siti Irine Astuti D. :**  
Politik Budaya dan Kebijakan Budaya: Hegemoni Media  
Dan Pendidikan ~ 77-85
- ☐ **Lia Yuliana dan Mapa Sutapa :**  
Sensitivitas Guru dan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan  
Pembelajaran Kreatif ~ 86-96

## **PENDIDIKAN NILAI SEBAGAI KOMPONEN INTEGRAL PENDIDIKAN UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN ABAD XXI**

oleh:  
Priyoyuwono

tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk peningkatan kualitas hidup seseorang. Tanpa mengesampingkan manfaat dan tujuan-tujuan ekonomi, pendidikan telah menghasilkan generasi masa kini dalam jumlah terbesar dari tenaga-tenaga ahli dan karyawan yang terlatih hingga membuat kemajuan yang pesat dalam ledakan pengetahuan dan teknologi, walaupun dalam prosesnya seringkali mengabaikan kepentingan manusia, kebudayaan dan nilai etis. Komponen-komponen pendidikan nilai perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pada tingkatan-tingkatan sekolah yang berbeda-beda dengan menggunakan strategi yang bermacam-macam. Pendidikan nilai merupakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan pada sekolah. Menjadi tidak wajar kalau menyalahkan sekolah bila terjadi kemerosotan moral di lingkungan keluarga dan masyarakat.

### **Pendahuluan**

Krisis nilai-nilai sekarang ini juga disebabkan oleh kemajuan ekonomi yang didukung kemajuan teknologi untuk menciptakan konfigurasi kekuatan baru, organisasi dan kekayaan sesuai dengan pemenuhan "*nilai-nilai ekonomis*" yang bertentangan dengan nilai-nilai manusiawi.

Pengaruh lain dari kemajuan dan modernisasi diantaranya dengan adanya masyarakat liberal yang Man bertambah, dimana hukum kebebasan kadang-kadang dengan sengaja disalah tafsirkan dan disalah gunakan untuk melakukan tindakan anarkis. Rasionalisasi kata Max Weber telah berlangsung berabad-abad yang lalu, dan sekarang ini dipakai sebagai alat yang dimanipulasi seperti orang dapat menguraikan hal apapun dengan akalnnya (Turner, 1974). Pengaruh dari kemajuan budaya kelihatannya merupakan perhatian yang lebih pada materialisme dan masyarakat berkesempatan untuk mendapatkannya.

Dalam setiap pergantian kurikulum ada kesan mengesampingkan pendidikan nilai dan membina generasi penerus dengan hal-hal yang berasal dari luar. Tanggung jawab pendidikan nilai dibebankan pada keluarga dan masyarakat. Tentu saja keluarga dan masyarakat tidak mampu menjalankan pendidikan nilai, secara utuh, sebagian realisasinya sebagian menghasikan masyarakat yang sakit. Sekolah harus tampil membantu penyelenggaraan pendidikan nilai dengan menetapkan tujuan pendidikan dan peran sekolah

### Tujuan Pendidikan

Pada permulaan abad ke-19, John Dewey mempopulerkan konsep "*Education for life*", merupakan suatu ide yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berakhir dengan sendirinya, tetapi tujuannya untuk menjalani suatu kehidupan (peters, 1977). Dengan kata lain tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk peningkatan kualitas hidup seseorang. Konsep diatas berjalan 200 tahun yang lalu. Masyarakat menjadi lebih progresif dan berpengalaman, bermacam-macam harapan terhadap pendidikan formal juga meningkat (Goodlad, 1984). Dalam pandangan umum tujuan-tujuan sekolah dibagi menjadi empat bidang yang luas, yakni (1) tujuan akademik: menyakinkan peserta didik memerlukan ketrampilan, kebutuhan intelektual dan pengalaman, (2) tujuan pendidikan kejuruan: mengembangkan kesiapan peserta didik untuk bekerja produktif dan tanggung jawab ekonomi, (3) tujuan sosial dan kewarganegaraan: mempersiapkan peserta didik untuk bersosialisasi dalam masyarakat dan masyarakat/ bangsa dan (4) tujuan pribadi: yang menegaskan perlunya perkembangan tanggung jawab individu, bakat dan kebebasan berekspresi

Kepatuhan pada ke empat tujuan di atas akan menghasilkan perkembanganpeserta didik yang optimal dalam kehidupan masyarakat yang modern dan progresif. Bahkan ditemukan juga pembiasaan terhadap tujuan pendidikan. Sebagian pihak memfokuskan pada tujuan "*eksentrik*"

pendidikan tanpa melupakan tujuan "*intrinsik*" (Peter, 1977). Pendidikan perkembangan sosial atau memberi wewenang yang lebih kepada individu berdasarkan kepercayaan bahwa penguasaan ketrampilan berbahasa, berhitung dan pemberantasan buta huruf akan membantu mengurangi perbedaan antara yang terpelajar dan orang buta huruf. Secara politis muncul kepercayaan bahwa: "*pendidikan membuat masyarakat mudah memimpin, tetapi sulit untuk dikendalikan, mudah memerintah tetapi mustahil untuk memperbudak*" (Bacharach, 1990, p.126).

Pendidikan ekonomi dan tujuan yang bermanfaat akan menghasilkan relasi bahwa sumber utama adalah masyarakat dan hanya melalui pendidikan/ latihan menghasilkan perkembangan "*human capital*" untuk tujuan ekonomi lanjutan (Kairamo, 1989).

Tantangan pendidikan pada abad 21 antara lain (1) terbuka kebebasan bagi masyarakat dan pilihan-pilihan bagi individu pada setiap bidang kehidupan. Oleh karena itu tantangan pendidikan adalah bagaimana peserta didik sadar akan pilihan-pilihan yang ada berdasarkan alasan tertentu, (2) tantangan pendidikan ke depan adalah munculnya kerakusan, ketamakan, buruk sangka, iri hati, ketidakjujuran dan sebagainya. Sifat negatif ini merupakan sikap anti terhadap manusia lain dan tidak menghargai sesama manusia, (3) penguasaan strategi untuk melepaskan prasangka rasialisme, agar tidak terjadi peperangan karena isu sara.

### **Peranan Pendidikan pada Abad ke 21**

Pertanyaan yang segera perlu dijawab adalah "dapatkah pendidik mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan-tantangan di atas?". Tanpa mengesampingkan manfaat dan tujuan-tujuan ekonomi, pendidikan telah menghasilkan generasi masa kini dalam jumlah terbesar dari tenaga-tenaga ahli dan karyawan yang terlatih hingga membuat kemajuan yang pesat dalam ledakan pengetahuan dan teknologi, walaupun dalam

prosesnya seringkali mengabaikan kepentingan manusia, kebudayaan dan nilai etis. Sekolah telah menurunkan alat-alat produksi melebihi hanya sekedar pemeliharaan partisipasi manusia dalam proses perkembangan. Dalam hal ini sekolah tidak lebih hanya sekedar pabrik.

Tujuan pokok pendidikan adalah untuk memperbaiki kualitas kehidupan; kemajuan yang dihasilkan oleh pertumbuhan ekonomi dan sosial adalah suatu kebutuhan, akan tetapi belum mencukupi karena yang dibutuhkan dalam pendidikan adalah perhatian akan pentingnya pendidikan nilai yang memungkinkan peserta didik mengetahui identitas dan manfaatnya serta masyarakat sebagai tempat pengabdian (Goldstein, Apster, and Harootunian, 1984).

Nilai-nilai yang harus dikuasai peserta didik adalah : (1) perikemanusiaan, (2) etika, (3) kebudayaan, dan (4) nilai internasional. Nilai-nilai kemanusiaan, merujuk nilai universal semacam cinta, kesetiaan, ketaatan, kesolehan, kedamaian, toleransi, rasa hormat, rasa kasihan. Nilai-nilai ini memberi dimensi, kesempatan dan maksud dari sesama manusia (Bacharch, 1990). Sedangkan nilai etika mengenai kebiasaan tingkah laku yang benar / salah dan norma-norma yang harus dipatuhi. Adapun nilai-nilai kebudayaan berisi nilai-nilai yang dipertahankan sebagai suatu kepentingan dalam masyarakat tertentu dan perlu diwariskan pada generasi mendatang. Terakhir adalah nilai-nilai internasional yang menyoroti persoalan-persoalan dunia dan tantangan kritis yang dihadapi umat manusia seperti, pemeliharaan perdamaian, jaminan hak asasi manusia, kelestarian lingkungan hidup, pembangunan berkelanjutan serta kerjasama internasional dalam memecahkan masalah-masalah.

Pertanyaan tentang nilai sulit untuk dijawab karena nilai-nilai itu sangat kompleks, bersifat pribadi dan abstrak, sehingga memunculkan pendapat yang berbeda-beda. Dari salah satu sudut pandang, nilai-nilai mungkin didefinisikan secara subjektif. Sedangkan di lain pihak dapat dipandang dari sudut objektif dimana nilai dapat salah / benar dan diterima

oleh orang lain. Nilai-nilai yang perlu diajarkan kepada peserta didik tidak harus dilihat sebagai hubungan tetapi lebih sebagai peraturan yang dapat bermanfaat sebagai referensi untuk tindakan-tindakan yang harus diambil dan juga sebagai alat penilai bagi tindakan orang lain.

### **Pengenalan Komponen Nilai dalam Pendidikan**

Hak untuk mendapatkan pengajaran nilai-nilai merupakan suatu bagian integral pendidikan pada masa lalu. Konferensi Menteri Pendidikan Eropa (MENEDEUROPE PV) pada tahun 1988 menganjurkan: *"tujuan yang paling penting dari pengajaran-pengajaran, pendidikan intelektual, moral, dan pelatihan kejuruan adalah untuk menanamkan persepsi realistis dari nilai-nilai umat manusia, berpikir dan bertindak laku berdasarkan pada pengenalan terhadap umat manusia kebudayaan dan pendidikan internasional"* (UNESCO, 1992, p. 149).

Pada Konferensi Jongtjen tahun 1990 ditekankan bahwa: *"..... tujuan fundamental dari perkembangan pendidikan satu sama lain merupakan penyebaran dan memperkaya kebudayaan masyarakat dan nilai-nilai moral. Dalam nilai-nilai ini individu dan masyarakat mengetahui manfaat dan identitas mereka."*

Meskipun banyak yang setuju terhadap pendidikan moral di sekolah mungkin segan untuk memakai kurikulum eksplisit yang dikhawatirkan menjadi konflik keagamaan, suku bilamana nilai-nilai itu diajarkan. Tetapi melalui pengamatan yang cermat pendidikan nilai perlu diberikan terutama nilai-nilai "dasar" atau "universal" seperti kejujuran, kebaikan, rasa hormat dan tanggungjawab yang terfokus pada perkembangan karakter individu. Keraguan itu kemudian akan menjadi nilai-nilai "siapa", akan tetapi nilai-nilai "apa" yang akan diajarkan.

Komponen-komponen pendidikan nilai perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pada tingkatan-tingkatan sekolah yang berbeda-beda dengan menggunakan strategi yang bermacam-macam seperti, pengajaran



langsung nilai-nilai yang diintegrasikan dalam komponen-komponen yang penting dalam pengajaran melalui kurikulum atau nilai-nilai yang ditanamkan melalui kegiatan tambahan dan ekstra kurikulum di sekolah.

### **Persoalan-persoalan Dalam Pelaksanaan Komponen Pendidikan Nilai**

#### **Persoalan 1: Pendekatan-pendekatan Pengajaran**

Pendekatan-pendekatan bervariasi untuk pengajaran nilai-nilai yang meliputi tiga hal yang paling berpengaruh, yakni pendidikan tingkah laku, klarifikasi nilai dan pendidikan moral yang bertujuan pada perkembangan moral, (Goldstein, Apter dan Horootunian, 1984, Beck, 1990).

Pendekatan-pendekatan pendidikan tingkah laku melibatkan pengajaran nilai-nilai, sifat-sifat, karakter, dan standar-standar tingkah laku etis yang dapat diterima masyarakat. Pengajaran nilai secara langsung, tetapi peserta didik diajarkan proses penilaian, yaitu bagaimana caranya berkembang, menjelaskan dan menerapkan nilai-nilai mereka sendiri. Dalam pendidikan moral memakai pendekatan Kohlberg, melalui 6 tingkatan. Sedang dalam pendekatan pengajaran nilai melalui keadaan-keadaan dilematis moral.

#### **Persoalan 2 : Penilaian dalam Pendidikan Nilai**

Guru sadar, meskipun dapat meyakinkan bahwa peserta didik memerlukan pengetahuan tentang nilai-nilai, tetapi tidak ada jaminan peserta didik akan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam situasi kehidupan yang nyata. Pengajaran nilai-nilai memakai dasar pemikiran bahwa pengetahuan nilai-nilai adalah sebuah kebutuhan prasarat untuk tingkah laku moral, meskipun hal ini tidak cukup untuk meyakinkan tingkah laku moral.

Evaluasi pendidikan nilai merupakan persoalan, sebab dalam teori seharusnya mengatur perubahan-perubahan dalam kesadaran yang sama baiknya dengan ranah efektif. Strategi-strategi penilaian akan dapat

diperbaiki melalui penelitian lebih lanjut guna mempertinggi efektifitas pendidikan nilai.

### **Persoalan 3 : Tanggung jawab Pendidikan Nilai**

Pendidikan nilai merupakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan pada sekolah. Menjadi tidak wajar kalau menyalahkan sekolah bila terjadi kemerosotan moral di lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena untuk meyakinkan keberhasilan pendidikan nilai harus didukung oleh semua pihak.

### **Penutup**

Pendidikan nilai hendaknya sebagai komponen integral dalam pendidikan abad ke-21. Dunia secara keseluruhan dan khususnya Indonesia sedang mengalami krisis moral dengan segala akibat-akibatnya yang serius pada masyarakat di masa depan. Nilai-nilai telah terancam dan penyebaran nilai-nilai oleh masyarakat sendiri belum mencukupi, seperti semakin banyaknya persoalan-persoalan sosial yang muncul. Pendidikan mempunyai peran untuk dimainkan, tetapi dapatkan pengajaran moral dan pendidikan nilai masuk dalam kurikulum sekolah. Tanggung jawab pendidikan nilai dipikul bersama oleh keluarga, masyarakat dan sekolah (pemerintah).

## DAFTAR PUSTAKA

- APEID (1989) *Reorientation and Reform of secondary Education in Asia and the Pasific Region: A Status Report*. (Bangkok, UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific).
- BECK C (1990) *Better Schools: A Values Perspective* (London : The Palmer Press).
- CENTRON M and GAYLE M (1991) *Educational Rennaisance: Our Schools at the Turn of the Century* (New York : St. Martin's Press).
- EPRD, Ministry of Education Malaysia (1990) *Education in Malaysia*. (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka).
- FRYMIER JR (1973) *A SchollFor Tomorrow* (Berkeley : Me Lutchan Publishing Co.)
- GOLDSTEIN AP, AFTER S J and Harootinian B (1984) *School Violence* (Eaglewood Cliffs, New Jersey : Prentice - Hall, Inc.)
- GOODLAD J I (1984) *A Place Called School : Prospects for the Future* (Singapore : MC Graw - Hill Book Co.)
- HAYDON G (1992) Review Artice inc. : How to think about Moral Education? John Wilson Revisited' in *Journal ofPhilosopy of Education* Vol 26 (1) p.127-131.
- JARRETT JL (1991) *The Teaching of Values : Caring and Appreciation*. (London : Routledge)
- KAIRAMO K Ed. (1989) *Education for Life : A European Strategy*. (London : Butterworths).